

Analisis Pasca Merger: Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia

Ilham Wanakusuma^{1*}, Dwi Retno Widiyanti²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

*Email korespondensi: ilham_wana@student.ub.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to show a comparison of the soundness level of Islamic bank with conventional banks, namely Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN), and Bank Danamon with a period of two years after the merger through the RGEC approach as measured by the financial ratio NPF/ NPL, FDR/LDR, ROA, and CAR. Quantitative methods are used to retrieve secondary data on financial ratios sourced from financial reports on the official website of OJK and related banks. Hypothesis testing was carried out using the One Way ANOVA and Kruskal-Wallis Test. This study succeeded in showing that there is a significant difference in the soundness of banks two years after the merger in terms of the overall ratio. BSI excels in the FDR/LDR ratio, Danamon excels in the ROA and CAR ratios, and BTPN excels in the NPF/NPL ratio. BSI and Danamon showed healthy overall financial ratios and were considered capable of carrying out their intermediary function properly, while BTPN was considered less than optimal, due to one of the ratios, namely unhealthy liquidity. Mergers do not always have a positive impact on the soundness level of banks therefore it is hoped that the banks that are going to merge can take preventive steps and develop appropriate policies in order to maintain their soundness level.

Keywords: bank soundness, merger, RGEC approach, financial ratio

Saran sitasi: Wanakusuma, I., & Widiyanti, D. R. (2023). Analisis Pasca Merger: Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2393-2405. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8941>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8941>

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *Royal Islamic Strategic Studies Centre* pada tahun 2022, penduduk muslim di Indonesia mencapai 237,56 juta jiwa yang setara dengan 86,7 persen dari total penduduk Indonesia. Dengan jumlah tersebut, Indonesia masih menjadi negara yang memegang posisi pertama di dunia untuk jumlah penduduk muslim terbesar. Tentu hal ini membuka peluang bagi industri keuangan dan perbankan, khususnya yang menerapkan hukum Islam, yakni Bank Syariah, yang target utama konsumen atau nasabahnya ialah yang beragama Islam (Majid, 2021).

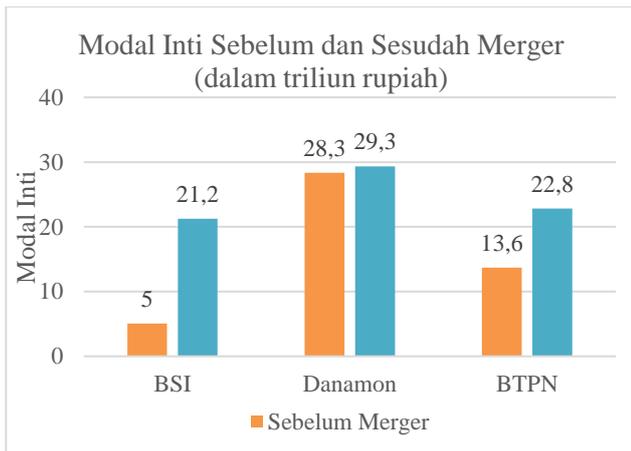
Pemerintah memanfaatkan peluang tersebut dengan mengeluarkan kebijakan merger bank-bank syariah Indonesia yang sudah dikaji sejak tahun 2015 oleh Pusat Kebijakan Sektor Keuangan Kementerian Keuangan. Rencana kebijakan ini mulai direalisasikan sejak Oktober 2020 dengan melibatkan tiga perbankan

syariah nasional, yakni Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah untuk menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI).

BSI secara resmi mulai beroperasi per tanggal 1 Februari 2021. BSI yang cenderung masih baru, mengundang perbincangan di kalangan profesional, praktisi, dan pemangku kebijakan yang ingin melihat perkembangan yang signifikan dari ketiga perbankan syariah BUMN yang melakukan merger tersebut. Direktur *Compliance & Human Capital* BSI Tribuana Tungadewi memaparkan bahwasannya BSI diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan perbankan syariah dan ekosistem syariah secara nasional (BSI, 2021).

Selain BSI, pada dua tahun sebelumnya yakni tahun 2019, terdapat dua bank swasta nasional konvensional yang melakukan kebijakan merger juga, yakni PT Bank Danamon Indonesia Tbk. yang merger dengan PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk. pada

Mei 2019 dan PT Bank BTPN Tbk. yang merger dengan PT Bank Sumitomo Mitsui Indonesia pada Januari 2019.



Gambar 1. Modal Inti Sebelum dan Sesudah Merger

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan Terkait (diolah)

Kebijakan merger memiliki dampak yang cukup signifikan bagi kondisi internal bank, maupun eksternalnya (Sisbintari, 2012). Salah satu dampak yang dirasakan oleh bank yang merger dapat terlihat pada Gambar 1, dimana modal inti BRI Syariah pada triwulan IV 2020 meningkat dari lima triliun rupiah menjadi 21,2 triliun rupiah pada triwulan I 2021 setelah merger dengan BSM dan BNIS menjadi BSI, sedangkan pada triwulan II 2019, Danamon memiliki modal inti sebesar 28,3 triliun rupiah dan meningkat menjadi 29,3 triliun rupiah pada triwulan III 2019 setelah merger dengan Bank Nusantara Parahyangan. BTPN juga mengalami peningkatan. Pada triwulan IV 2018, BTPN memiliki modal inti sebesar 13,6 triliun dan meningkat menjadi 22,8 triliun rupiah pada triwulan I 2019 setelah merger dengan Bank Sumitomo Mitsui Indonesia.

BSI, Danamon, dan BTPN pasca merger memiliki kapasitas yang serupa, yakni kepemilikan aset dan modal inti pada kisaran yang tidak jauh berbeda. Dampak merger membawa ketiga bank ini masuk dalam Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan berpotensi untuk naik ke KBMI 4 yang tentunya memiliki kedudukan dan dampak yang signifikan dalam mendorong perekonomian negara.

Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank cukup penting dilakukan untuk mengetahui apakah merger berhasil membawa dampak positif terhadap kondisi kesehatan bank atau tidak (Lestari, 2018). Seseorang yang ingin menjadi calon nasabah dari suatu bank, baik bank syariah, maupun konvensional tentu

memiliki kecenderungan untuk memilih bank yang mempunyai reputasi yang lebih baik. Salah satu kriteria bank dengan reputasi yang baik ialah bank tersebut mempunyai penilaian kesehatan yang baik (sehat) atau bahkan sangat baik (sangat sehat) (Santosa et al., 2020). Maka dari itu, bank yang merger dituntut mengambil langkah preventif dan kebijakan yang tepat agar pasca merger tetap memiliki kondisi kesehatan yang baik.

Indonesia memiliki Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga pengawas bank dan tingkat kesehatannya. Evaluasi tingkat kesehatan wajib dilakukan dengan cara *self assesment* oleh tiap bank secara berkala. Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dikeluarkan BI sebagai bank sentral yang mengatur perihal penilaian kesehatan bank yang selanjutnya dijelaskan secara detail pada Surat Edaran BI No.13/24/DPNP. SEBI tersebut menjelaskan bahwa tingkat kesehatan dinilai menggunakan metode pendekatan risiko atau *Risk Based Bank Rating*. Metode RBBR selanjutnya dihubungkan dengan faktor-faktor penilaian RGEC, yakni *Risk Profile* atau profil risiko, *Good Corporate Governance* atau tata kelola korporasi yang baik, *Earnings* atau rentabilitas, dan *Capital* atau permodalan. Pendekatan RGEC dinilai lebih komprehensif dibandingkan metode penilaian kesehatan bank sebelumnya, yakni CAMELS (Fauzan et al., 2021).

1.1. Penelitian Terdahulu

Novianti et al. (2021), Majeed & Zainab (2021), dan Haque et al. (2020) meneliti topik yang serupa yakni analisis komparatif kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional. Novianti et al. (2021) mengambil studi kasus bank syariah dan konvensional tahun 2014-2019 dengan pendekatan CAMEL. Variabel yang diukur adalah CAR, NPM, LDR, RORA, dan ROA dengan teknik analisis *One Way ANOVA*. Hasil didapatkan variabel yang berbeda signifikan adalah NPM, ROA, dan LDR.

Penelitian Majeed & Zainab (2021) mengambil studi kasus komparasi bank konvensional dan syariah Pakistan sebanyak masing-masing lima bank. Adapun variabel yang dikomparasi adalah rasio profitabilitas, likuiditas, permodalan, risiko, dan solvabilitas dengan metode *financial ratio analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bank syariah di Pakistan memiliki likuiditas, permodalan, dan solvabilitas yang lebih tinggi dan memiliki risiko serta profitabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional.

Haque et al. (2020) mengambil studi kasus bank syariah dan konvensional di Arab Saudi pada periode 2014-2018 melalui pengukuran variabel ROA, ROE, *Data Envelopment Analysis* (DEA) melalui kombinasi analisis rasio keuangan dan efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE diungguli oleh bank syariah, sedangkan ROA oleh bank konvensional. Hasil DEA menunjukkan bahwa efisiensi bank konvensional lebih tinggi dibandingkan bank syariah.

Penelitian terdahulu yang membandingkan tingkat kesehatan bank syariah dengan bank konvensional ialah oleh penelitian Beby (2019) dan Choriunnisa et al. (2020). Beby (2019) menggunakan pendekatan RGEC yang mengukur variabel LDR, NPL, GCG, dan CAR dengan uji *Mann Whitney*. Hasil menunjukkan bahwa NPL, LDR, dan CAR menunjukkan perbedaan yang signifikan, sedangkan GCG tidak.

Choriunnisa et al. (2020) meneliti tentang kesehatan 14 bank syariah dan 14 bank konvensional dengan pendekatan RGEC. Variabel yang diukur ialah NPF/NPL, ROA, GCG, FDR/LDR, dan CAR dengan uji hipotesis *independent sample t test*. Hasil menunjukkan seluruh variabel berbeda signifikan. Bank konvensional unggul pada risiko kredit (NPF/NPL), likuiditas (FDR/LDR), GCG, dan ROA, sedangkan bank syariah unggul pada rasio CAR.

Penelitian yang mengkomparasi tingkat kesehatan ataupun kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional sudah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Satu penelitian menyatakan bank syariah unggul dan penelitian lainnya menyatakan bank konvensional lebih unggul. Selain itu, penelitian yang memasukkan aspek merger ke dalam topik komparasi bank syariah dan konvensional belum dilakukan, sehingga menjadi penting untuk diteliti agar dapat mengetahui dampak merger terhadap kedua bank, khususnya pada kondisi kesehatannya, serta bagaimana perbandingan antar kedua bank dalam menjalankan fungsi utamanya, yakni fungsi intermediasi.

1.2. Kajian Pustaka

Bank dan Fungsi Intermediasi

UU No. 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang bergerak dengan menghimpun dana masyarakat yang menjadi tabungan dan kembali mendistribusikannya sebagai pinjaman atau atau kredit dengan tujuan peningkatan kesejahteraan. Bank syariah sendiri didefinisikan

sebagai bank yang bergerak berdasarkan prinsip agama Islam yakni melarang sistem bunga atau riba dan berdasarkan pada kemitraan atau dasar kesetaraan dan keadilan (Budisantoso & Nuritomo 2014).

Dalam menjalankan operasionalnya, bank selalu berupaya menjalankan fungsi intermediasinya. John Gurley (1956) dalam Manda & Hendriyani (2020) mengemukakan *intermediary theory* yang merupakan salah satu fungsi operasional bank. John menjelaskan bahwa bank mempunyai tugas yang cukup penting dalam suatu negara. Perekonomian negara disokong oleh bank karena fungsi intermediasinya. Bank akan selalu membantu perputaran dana dengan intermediasi, yakni penyaluran dana dari masyarakat yang memiliki dana lebih kepada yang kekurangan. Tentunya dalam menjalankan fungsi ini, bank berupaya memaksimalkan penggunaan aset-asetnya dan tidak menutup kemungkinan untuk suatu bank melakukan kegiatan kerjasama seperti akuisisi dan merger untuk menggabungkan modal dan aset-aset yang ada

Merger

Merger dijelaskan pada *Resource-Based Theory* (RBT) yang pertama kali dikemukakan oleh Penrose pada tahun 1959. Penrose (1959) menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber daya atau resource merupakan penyebab pertumbuhan suatu perusahaan, baik secara eksternal maupun internal melalui merger, akuisisi, dan diversifikasi. Wernerfelt (1984) menambahkan bahwa sumber daya baik dan unggul penting dimiliki suatu perusahaan demi mencapai titik unggulnya. Secara garis besar, RBT membahas bagaimana suatu perusahaan akan mencapai kinerja optimal dan keunggulan yang kompetitif melalui penggabungan atau pengakuisisian dari aset-aset vitalnya (Ulum, 2007). Merger juga merupakan proses dari kebijakan perusahaan untuk mencapai kinerja optimal dan keunggulan yang kompetitif tersebut. Perusahaan yang melakukan akuisisi atau merger secara tidak langsung memiliki aset yang tentunya lebih besar dibandingkan sebelum proses akuisisi atau merger, sehingga perusahaan bisa lebih mudah bersaing dengan secara kompetitif dengan perusahaan lainnya.

Secara definisi, merger adalah pembentukan perusahaan baru dari penggabungan dua atau beberapa perusahaan (Utari et al., 2014). Menurut Tampubolon (2013), Merger adalah satu entitas perusahaan yang terbentuk akibat penggabungan dari sejumlah perusahaan baik dua maupun lebih, adapun

perusahaan yang menerima penggabungan mempertahankan identitasnya. Ross et al. (2016) menambahkan bahwa identitas dipertahankan untuk yang perusahaan penggabung. Perusahaan yang menggabungkan diri akan menghilang dan aktiva dan pasivanya akan menjadi milik perusahaan induk.

Agama Islam sebagai agama yang universal juga memiliki pandangan terhadap merger, Allah SWT berfirman pada surat Al-Maidah ayat dua yang terdapat perintah untuk manusia agar saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Allah SWT juga melarang tolong-menolong dalam perbuatan dosa. Ayat tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa segala bentuk kerja sama atau saling tolong-menolong (syirkah) sesama muslim harus disandarkan pada kebaikan dan ketakwaan, termasuk dalam kegiatan usaha. Irawan (2021) menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan membutuhkan bantuan manusia lainnya. Manusia memerlukan kerjasama, terutama di dalam kegiatan pengembangan usaha seperti merger.

Tingkat Kesehatan Bank

Dalam pelaksanaan kegiatan merger suatu perbankan, perlu diperhatikan proses penyesuaian yang dilakukan setelah merger tersebut. Tingkat kesehatan bank diharapkan bisa bertahan dari saat sebelum merger atau bahkan bisa ditingkatkan dengan ketersediaan modal dan aset yang lebih besar akibat merger. Tingkat kesehatan bank didefinisikan sebagai hasil evaluasi kondisi bank dalam hal kinerjanya dan profil risikonya. Bank yang sehat bisa dipastikan menjalankan tugas dan fungsinya dengan maksimal, mulai dari menjalankan fungsi intermediasi, mengelola dana, dan memenuhi kewajibannya (Budisantoso & Nuritomo 2014).

Adapun penilaian tingkat kesehatan bank menurut Kasmir (2014) dapat melalui dari beberapa indikator. Menurutnya, laporan keuangan adalah indikator utama dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan. Laporan keuangan bank memiliki data yang memuat rasio keuangan yang selalu menjadi dasar analisa kesehatan bank. Analisis rasio keuangan dapat menghasilkan informasi yang dapat membantu manajemen perbankan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam perbankan, seperti mengenali perubahan yang sedang terjadi pada bank dan mengenali kausalitas dari perubahan tersebut.

Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP berisi pemaparan tentang tingkat kesehatan bank yang

dinilai dengan menggunakan beberapa faktor yang biasa disebut metode RGEC. Namun, dikarenakan keterbatasan data, penelitian ini akan menilai kesehatan bank dari tiga sisi, yakni profil risiko, rentabilitas atau pendapatan, dan permodalan.

Profil Risiko

Faktor Profil Risiko yang digunakan sebagai aspek penilaian tingkat kesehatan bank di penelitian ini ialah risiko kredit likuiditas. Risiko kredit atau pembiayaan adalah risiko yang timbul dari ketidakmampuan atau kelalaian nasabah dalam memenuhi kewajibannya sesuai akad atau kontrak dengan bank, sedangkan risiko likuiditas merupakan kebalikannya, yakni risiko yang timbul dari ketidakmampuan atau kelalaian bank dalam kewajiban jatuh temponya yang bersumber dari pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat dikerahkan tanpa mengganggu bank dalam aktivitasnya (Ikatan Bankir Indonesia, 2016).

Untuk *risk profile*, pada risiko kredit, *NonPerforming Financing/Loan* (NPF/NPL) digunakan untuk mengukur tingkat kredit atau pembiayaan bermasalah bank, sedangkan risiko likuiditas diukur menggunakan *Financing/Loan to Deposit Ratio* (FDR/LDR). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \ \& \ NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori Peringkat Komposit Rasio *NonPerforming Financing & NonPerforming Loan*

Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
NPF/NPL < 2%	1	Sangat Sehat
2% ≤ NPF/NPL < 5%	2	Sehat
5% ≤ NPF/NPL < 8%	3	Cukup Sehat
8% ≤ NPF/NPL < 12%	4	Kurang Sehat
NPF/NPL ≥ 12%	5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi PBI (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank)

$$FDR = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kategori Peringkat Komposit Rasio *Financing to Deposit Ratio & Loan to Deposit Ratio*

Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
$50% < FDR/LDR \leq 75%$	1	Sangat Sehat
$75% < FDR/LDR \leq 85%$	2	Sehat
$85% < FDR/LDR \leq 100%$	3	Cukup Sehat
$100% < FDR/LDR \leq 120%$	4	Kurang Sehat
$FDR/LDR > 120%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi PBI (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank)

NPF merupakan pembiayaan yang tidak bisa dibayar atau diangsur nasabah sesuai perjanjian atau akad antara nasabah dengan bank syariah, dengan kata lain macet, sedangkan NPL dihitung berdasarkan kredit macet bank konvensional (Ismail, 2013). Adapun FDR dan LDR merupakan rasio untuk menilai tingkat likuiditas bank dalam kegiatan penyaluran dana. FDR membandingkan jumlah pembiayaan bank syariah terhadap dana pihak ketiga, sedangkan LDR menggunakan jumlah kredit sebagai pembanding DPK (Wardiah, 2013).

Rentabilitas

Faktor pendapatan atau rentabilitas terdiri dari evaluasi kesehatan bank terhadap kinerja dan sumber rentabilitas, rentabilitas berkelanjutan, serta manajemennya (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Pandia (2012) menambahkan, rentabilitas didefinisikan sebagai alat ukur untuk kemampuan bank dalam penghasilan labanya melalui perbandingan laba dengan aset atau modal bank dalam periode tertentu (wikan, 2021). Penelitian ini mengukur faktor pendapatan atau rentabilitas bank syariah melalui rasio *Return on Assets* (ROA) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kategori Peringkat Komposit Rasio *Return on Assets*

Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi PBI (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank)

ROA adalah rasio pengukur tingkat profitabilitas suatu bank dilihat dari bagaimana pemanfaatan

asetnya dalam memperoleh laba (Iin and Anik, 2020)., (Darmadji & Fakhruddin, 2012).

Permodalan

Capital didasarkan kepada persyaratan modal minimum pada bank. Lestari (2018) menjelaskan bahwa bank wajib mengaitkan kecukupan modalnya terhadap profil risikonya. Hal tersebut dikarenakan semakin bank memiliki risiko yang tinggi, maka modal yang akan digunakan mengantisipasi risiko tersebut juga harus tinggi (Budiyono, et al 2021). Rasio yang digunakan untuk faktor permodalan dalam penelitian ini ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

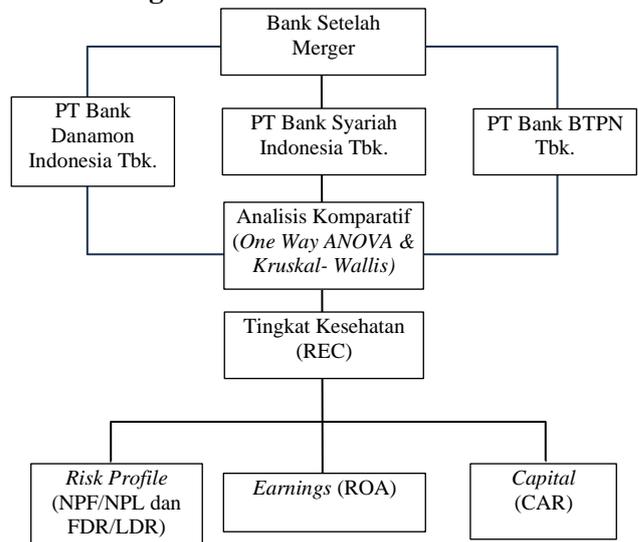
Tabel 4. Klasifikasi Penilaian Peringkat Komposit Rasio *Capital Adequacy Ratio*

Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < CAR < 8\%$	4	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi PBI (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank)

CAR atau rasio Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum (KPPM) adalah rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank dalam mengontrol risiko-risiko yang dapat mempengaruhi permodalan bank (Kuncoro & Suhardjono, 2011). CAR dihitung dari perbandingan modal yang dimiliki bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

1.3. Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada Gambar 2 menjelaskan bahwa penelitian dilakukan untuk meneliti komparasi kesehatan BSI dengan Bank Danamon dan BTPN periode dua tahun sesudah merger menggunakan laporan keuangan sebagai sumber data untuk melihat rasio keuangan NPF/NPL, FDR/LDR, ROA, dan CAR. Setelah dianalisa secara deskriptif dan diuji perbedaannya, maka akan mendapatkan hasil untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan terhadap tingkat kesehatan bank di antara ketiga bank. Selanjutnya, atas hasil analisis dan pembahasan, peneliti akan menarik sebuah kesimpulan.

1.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, hasil kajian teori, dan kerangka pikir penelitian yang dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan sebuah hipotesis sebagai jawaban sementara sebagai berikut:

H1: Diduga terdapat perbedaan signifikan antara BSI, Danamon, dan BTPN dilihat dari rasio Kredit (NPF/NPL)

H2: Diduga terdapat perbedaan signifikan antara BSI, Danamon, dan BTPN dilihat dari rasio Likuiditas (FDR/LDR)

H3: Diduga terdapat perbedaan signifikan antara BSI, Danamon, dan BTPN dilihat dari rasio Rentabilitas (ROA)

H4: Diduga terdapat perbedaan signifikan antara BSI, Danamon, dan BTPN dilihat dari rasio Permodalan (CAR)

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah perbandingan atau komparatif melalui pendekatan kuantitatif. Ferdinand (2006), mendefinisikan penelitian komparatif sebagai penelitian yang membandingkan situasi-situasi. Dari beberapa situasi tersebut dirumuskan sebuah asumsi atau hipotesis mengenai penyebab adanya perbedaan pada situasi-situasi tersebut.

Menurut Pramana & Artini (2016) Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang menggunakan data empiris dan variabel dalam satuan yang terukur. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data dari laporan keuangan bank.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perbankan yang pernah melakukan kebijakan merger, baik bank umum syariah atau konvensional, sedangkan sampel

ditentukan dengan *purposive sampling* atau teknik sampling melalui pemberian batasan pada populasi penelitian atau tidak memberikan peluang sama pada populasi tersebut. Adapun batasan yang diberikan peneliti untuk sampel adalah sebagai berikut:

- a. Kejadian merger terhitung baru atau selama lima tahun terakhir (2018-2023).
- b. Termasuk dalam klasifikasi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) yang sama.
- c. Mengeluarkan laporan triwulanan selama periode dua tahun setelah merger.

Berdasarkan batasan tersebut, didapatkan 3 bank yang sesuai sebagai sampel penelitian, yakni Danamon dan BTPN yang merger pada tahun 2019 dan BSI yang merger pada tahun 2021. Selain itu, ketiga bank juga termasuk ke dalam KBMI 3 dengan modal inti berada pada kisaran antara 14 hingga 70 triliun rupiah.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder rasio keuangan, yaitu NPF/NPL, FDR/LDR, ROA, dan CAR yang bersumber dari laporan keuangan BSI, Danamon, dan BTPN dari masing-masing website resmi bank terkait dan website resmi OJK. Bentuk data yang dikumpulkan adalah time series yang berupa data triwulan selama dua tahun setelah bank merger dengan rincian sebagai berikut:

- a. Data BSI dimulai dari Triwulan I Maret 2021 hingga Triwulan IV Desember 2022.
- b. Data Danamon dimulai dari Triwulan II Juni 2019 hingga Triwulan I Maret 2021.
- c. Data BTPN dimulai dari Triwulan I Maret 2019 hingga Triwulan IV Desember 2020.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Sugiyono (2016) mendefinisikan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data melalui cara melihat, mempelajari, menggunakan data yang tertulis seperti laporan atau catatan yang bersumber dari perusahaan yang tertulis. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan terhadap laporan keuangan BSI, Danamon, dan BTPN.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Analisis Statistik Deskriptif
Statistik deskriptif adalah statistik yang ditujukan untuk menganalisis data yang sudah

dikumpulkan sebagaimana adanya. Statistik deskriptif merupakan sebuah deskripsi statistik yang ditujukan untuk analisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Anshori & Iswati, 2009). Adapun fungsi analisis statistik deskriptif ialah untuk menggambarkan data sampel pada penelitian secara umum.

b. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dengan uji normalitas dan homogenitas. Untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak, maka perlu dilakukan uji normalitas dengan mendeteksi dari pengamatan histogram atau residual dari data (Ghozali, 2011). Karena sampel data yang kurang dari 50, maka uji normalitas *Saphiro Wilk* yang akan digunakan dalam penelitian ini.

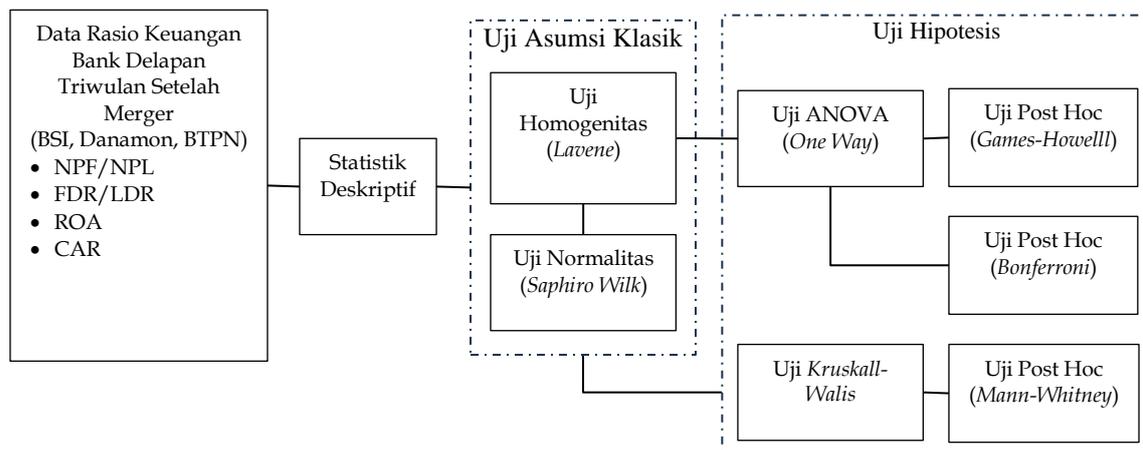
Uji homogenitas diperlukan untuk mengetahui apakah terdapat varians yang sama dalam sebuah grup data (Santoso, 2014). Varians yang sama dalam grup meunjukkan terjadinya homogenitas. Sedangkan heterogenitas dikatakan bila grup memiliki varians yang berbeda. Uji homogenitas dilakukan untuk memenuhi salah satu asumsi uji ANOVA. Adapun uji yang digunakan adalah *Lavene Test*. Jika hasil *Lavene test* menunjukkan bahwa grup memiliki varian data yang tidak sama atau heterogen, Box (1954) dalam Ghozali (2011) menyatakan bahwa hal ini tidak fatal dan uji ANOVA masih tetap bisa digunakan sepanjang grup memiliki ukuran sampel yang sama karena ANOVA *robust* untuk penyimpangan kecil dari homogenitas suatu varian.

c. Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2011), ANOVA atau *Analysis of Variance* adalah salah satu metode analisis statistik multivariat yang ditujukan untuk melihat perbedaan rata-rata pada sampel yang berjumlah tiga atau lebih melalui perbandingan *variance*. Uji hipotesis penelitian ini ialah menggunakan *One Way ANOVA*. Menurut Setyowati & Setioko (2013), *One Way ANOVA* ditujukan untuk menguji rata-rata dari beberapa sampel apakah berbeda signifikan atau sama, serta untuk menunjukkan peringkat dari objek yang dianalisis.

Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi sebelum menguji hipotesis ANOVA, yakni distribusi normal pada data, sampel bersifat independen, pada populasi terdapat *variance*, dan antar sampel tidak ada hubungan satu sama lain. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi atau data tidak terdistribusi normal, maka uji hipotesis dilakukan melalui uji statistik non parametrik *Kruskal-Wallis* (Ghozali, 2011).

Selanjutnya, uji post hoc dilakukan setelah ANOVA atau *Kruskal-Wallis* untuk menunjukkan kelompok mana yang berbeda secara signifikan (Ghozali, 2011). Uji post hoc setelah uji *One Way ANOVA* adalah *Games-Howell test* yang dilakukan untuk kelompok data yang memiliki varian yang heterogen dan *Bonferroni test* untuk kelompok data yang memiliki varian yang homogen. Tanda “*” pada hasil output menandakan adanya perbedaan signifikan. Sedangkan setelah uji *Kruskal-Wallis*, uji lanjut yang digunakan adalah *Mann-Whitney*.



Gambar 3. Proses Analisis Data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Statistik Deskriptif

Berdasarkan data yang ditampilkan di Tabel 5, dapat terlihat statistik deskriptif rasio NPF/NPL, FDR/LDR, ROA, dan CAR dari ketiga bank dengan masing-masing jumlah data, nilai mean, standar deviasi, minimum, dan maksimum. Nilai standar deviasi yang ditunjukkan pada masing-masing rasio tiap bank lebih rendah dari mean yang artinya sebaran data merata atau data tidak memiliki persebaran yang besar. Standar deviasi yang lebih rendah dari mean juga menunjukkan varians yang kecil.

Pada rasio NPF/NPL, perbedaan menonjol dapat terlihat pada BTPN dengan nilai mean terendah, adapun standar deviasi yang tidak jauh berbeda pada tiap bank menunjukkan varians antar grup yang tidak jauh berbeda juga. Pada rasio FDR/LDR, BTPN menunjukkan nilai mean yang tertinggi, sedangkan nilai standar deviasi yang cukup berbeda di antara bank menunjukkan bahwa varians antar grup kemungkinan besar berbeda atau heterogen. Pada rasio ROA, nilai mean tertinggi ditunjukkan oleh Danamon, adapun nilai standar deviasi Danamon cukup jauh berbeda dengan bank lainnya yang menunjukkan kemungkinan varians antar antar grup berbeda. Pada rasio CAR, nilai mean tertinggi ditunjukkan oleh Danamon dengan nilai yang tidak jauh berbeda dengan bank lainnya, adapun standar deviasi antar bank juga tidak jauh berbeda yang menunjukkan kemungkinan varians antar grup yang homogen.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

Rasio	Bank	N	Mean (%)	Std. Dev	Min. (%)	Max. (%)
NPF/NPL	BSI	8	2.8700	0.23731	2.42	3.11
	Danamon	8	3.4613	0.37900	2.98	4.24
	BTPN	8	0.9150	0.16169	0.73	1.15
FDR/LDR	BSI	8	76.6163	2.88892	73.39	81.45
	Danamon	8	92.3000	5.53755	83.96	98.85
	BTPN	8	152.6563	12.49162	137.38	171.32
ROA	BSI	8	1.8438	0.18039	1.61	2.08
	Danamon	8	2.0538	0.91860	0.87	3.49
	BTPN	8	1.3050	0.17395	1.01	1.51
CAR	BSI	8	20.2750	2.64966	17.19	23.10
	Danamon	8	24.4125	1.46760	22.24	26.23
	BTPN	8	23.3725	1.07035	21.95	25.19

Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan data yang ditampilkan di Tabel 6, dapat dilihat bahwa keseluruhan data, baik pada rasio NPF/NPL, FDR/LDR, ROA atas ketiga bank terdistribusi normal atau di atas taraf signifikansi 0,05, sehingga dilanjutkan dengan uji homogenitas *Lavene test* dan uji hipotesis *One Way ANOVA*, sedangkan pada rasio CAR, dikarenakan CAR BSI tidak terdistribusi normal atau di bawah 0,05, maka uji hipotesis yang digunakan adalah *Kruskal-Wallis*.

Tabel 6. Uji Normalitas *Saphiro Wilk*

Rasio	Bank	Sig.	Kesimpulan
NPF/NPL	BSI	0.350	Normal
	Danamon	0.436	Normal
	BTPN	0.236	Normal
FDR/LDR	BSI	0.306	Normal
	Danamon	0.218	Normal
	BTPN	0.342	Normal
ROA	BSI	0.222	Normal
	Danamon	0.684	Normal
	BTPN	0.353	Normal
CAR	BSI	0.035	Tidak Normal
	Danamon	0.550	Normal
	BTPN	0.887	Normal

Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

b. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas *Lavene test* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa untuk rasio NPF/NPL menunjukkan nilai signifikansi $0,347 > 0,05$. Kesimpulan yang diambil adalah Hipotesis nol diterima, yakni FDR/LDR dan CAR telah memenuhi asumsi homogenitas. Sedangkan rasio FDR/LDR menunjukkan nilai 0,030 dan rasio ROA sebesar 0,000, dimana keduanya lebih kecil dari 0,05. Artinya, Hipotesis nol ditolak, yakni FDR/LDR dan ROA tidak memenuhi asumsi homogenitas. Box (1954) dalam Ghazali (2011) menyatakan bahwa uji ANOVA masih bisa digunakan untuk kasus tersebut sepanjang ukuran data sampel sama pada grup yang diuji karena ANOVA *robust* atau kuat untuk penyimpangan kecil dari homogenitas suatu varian.

Tabel 7. Uji Homogenitas *Lavene test*

Rasio	Sig.
NPF/NPL	0.347
FDR/LDR	0.030
ROA	0.000

Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

Uji Hipotesis

a. Uji One Way ANOVA dan Kruskal-Walis

Hasil uji *One Way ANOVA* pada Tabel 8 di bawah, terlihat bahwa rasio NPF/NPL, FDR/LDR, ROA dan CAR memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Artinya, BSI, Danamon, dan BTPN memiliki perbedaan nilai rata-rata signifikan pada rasio NPF/NPL, FDR/LDR, ROA, dan CAR.

Tabel 8. Uji *One Way ANOVA* dan *Kruskal-Walis*

Rasio	Alat Analisis	Sig.
NPF/NPL	<i>One Way ANOVA</i>	0.000
FDR/LDR	<i>One Way ANOVA</i>	0.000
ROA	<i>One Way ANOVA</i>	0.035
CAR	<i>Kruskal-Wallis</i>	0.004

Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

b. Uji Post Hoc

Berdasarkan data pada Tabel 9, nilai signifikansi yang ditunjukkan pada seluruh rasio NPF/NPL, seluruh rasio FDR/LDR, rasio ROA BSI dengan BTPN, CAR BSI dengan Danamon, dan CAR BSI dengan BTPN berada di bawah 0,05 yang artinya terdapat perbedaan signifikan. Sedangkan nilai signifikansi yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan ada pada rasio ROA BSI dengan Danamon, ROA Danamon dengan BTPN, dan CAR Danamon dengan BTPN.

Tabel 9. Uji Post Hoc

Rasio	Bank	Alat Analisis	Sig.	Kesimpulan
NPF/NPL	BSI VS Danamon	<i>Bonferroni</i>	0.001	Berbeda
	BSI VS BTPN		0.000	Berbeda
	Danamon VS BTPN		0.000	Berbeda
FDR/LDR	BSI VS Danamon	<i>Games-Howell</i>	0.000	Berbeda
	BSI VS BTPN		0.000	Berbeda
	Danamon VS BTPN		0.000	Berbeda
ROA	BSI VS Danamon	<i>Games-Howell</i>	0.806	Tidak Berbeda
	BSI VS BTPN		0.000	Berbeda
	Danamon VS BTPN		0.123	Tidak Berbeda
CAR	BSI VS Danamon	<i>Mann-Whitney</i>	0.003	Berbeda
	BSI VS BTPN		0.016	Berbeda
	Danamon VS BTPN		0.115	Tidak Berbeda

Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

3.2. Pembahasan

Perbandingan Rasio Kredit (NPF/NPL)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 5, Danamon memiliki rata-rata NPF/NPL tertinggi dengan angka 3,46%, dilanjutkan dengan BSI sebesar 2,87%, kemudian yang paling rendah, yakni BTPN sebesar 0,92%. Semakin tinggi NPF/NPL suatu bank maka kondisi kesehatan bank memburuk. Jika mengacu pada kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, maka BSI dan Danamon mendapatkan predikat sehat, sedangkan BTPN mendapatkan predikat sangat sehat. Artinya, BTPN sebagai bank konvensional masih lebih unggul dalam pengelolaan kredit bermasalah dibandingkan BSI yang merupakan bank syariah.

Hasil uji hipotesis *One Way ANOVA* pada rasio NPF/NPL menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dari itu, H_1 diterima, yakni terdapat perbedaan signifikan antara BSI, Danamon, dan BTPN dilihat dari rasio Kredit (NPF/NPL). Adapun hasil uji post hoc *Bonferroni* menunjukkan antar ketiga bank memiliki perbedaan yang signifikan satu dengan yang lainnya.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian oleh Choirunnisa et al. (2020) yang mengambil sampel masing-masing 14 bank syariah dan konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal performa kredit atau pembiayaan masih lebih unggul bank konvensional. Namun penelitian oleh Putri & Iradianty (2020) yang meneliti 2 bank syariah dan 18 bank konvensional di Indonesia berkata lain hal bahwa pada periode 2015-2019 dari kedua jenis bank, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio kredit atau NPL.

Nugraha, et al (2019) menyatakan bahwa jumlah kredit atau pinjaman bank berpengaruh positif terhadap jumlah kredit bermasalah. Berdasarkan data dari laporan keuangan triwulan bank BTPN Desember 2020 dan BSI Desember 2022, total kredit BTPN memiliki nilai sebesar 126 triliun rupiah, sedangkan total pembiayaan BSI mencapai angka 207 triliun rupiah. Artinya, wajar jika BTPN memiliki tingkat kredit bermasalah yang lebih rendah dibandingkan dengan BSI karena perbedaan angka debitur dan angka total kredit atau pembiayaan dari kedua bank tersebut.

Perbandingan Rasio Likuiditas (FDR/LDR)

Berdasarkan data statistik deskriptif pada Tabel 5, BSI memiliki rata-rata FDR/LDR terendah, yaitu sebesar 76,62%. Kemudian dilanjutkan dengan

Danamon yang memiliki rata-rata sebesar 92,3% dan BTPN yang memiliki rata-rata tertinggi sebesar 152,66%. Bila merujuk pada kodifikasi PBI atas evaluasi tingkatan kesehatan bank, maka BSI memperoleh predikat sehat, Danamon cukup sehat, serta BTPN tidak sehat. BSI selaku bank syariah lebih unggul dibandingkan Danamon dan BTPN yang merupakan bank konvensional. Hal ini cukup menarik, mengingat BTPN unggul pada pengelolaan kredit bermasalah namun kurang dalam likuiditasnya.

Hasil uji hipotesis *One Way ANOVA* pada rasio FDR/LDR menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dari itu, H^2 diterima, yakni terdapat perbedaan signifikan antara BSI, Danamon, dan BTPN dilihat dari rasio Likuiditas (FDR/LDR). Adapun hasil uji post hoc *Games-Howell* menunjukkan antar ketiga bank memiliki perbedaan yang signifikan satu sama lain.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian oleh Majeed & Zainab (2021) yang meneliti perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan konvensional di Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan pada tingkat likuiditas bank syariah dan konvensional dengan likuiditas bank syariah yang lebih baik. Namun, hasil penelitian Choirunnisa et al. (2020) tidak sejalan dengan hasil analisis ini, dimana bank konvensional masih lebih sehat dibandingkan bank syariah.

BTPN yang memiliki angka tertinggi pada rasio LDR disebabkan karena pengaruh merger dengan SMBC Indonesia. Berdasarkan pernyataan oleh Direktur Utama Bank BTPN Ongki Wanajati bahwa SMBC Indonesia dalam mendanai kredit bank lebih mengandalkan pinjaman dari luar negeri dibandingkan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) dari warga Indonesia. Pinjaman luar negeri dinilai menguntungkan karena bunga yang lebih murah (Franedy, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan BTPN pada pengelolaan kredit bermasalah tidak sejalan dengan likuiditas yang baik karena masih mengandalkan pinjaman luar negeri dibandingkan DPK.

Lain halnya dengan BSI yang merupakan hasil merger tiga bank syariah. BSI tentu memiliki keunggulan dengan kepemilikan dana pihak ketiga. Berdasarkan laporan keuangan BSI triwulan Desember 2022, BSI berhasil mengumpulkan DPK sebesar 261,49 triliun rupiah pada akhir tahun. Artinya, kecukupan DPK masih menjadi sumber

utama BSI dalam mendanai pembiayaan yang menyebabkan likuiditas bank yang lebih sehat.

Perbandingan Rasio Rentabilitas (ROA)

Berdasarkan statistik deskriptif Tabel 5, Danamon memiliki rata-rata ROA terbesar pada angka 2,05%, dilanjutkan dengan BSI sebesar 1,84%, dan BTPN dengan angka 1,31%. Jika mengacu pada kodifikasi PBI sebelumnya, maka Danamon dan BSI mendapatkan predikat sangat sehat, sedangkan BTPN mendapatkan predikat sehat. Semakin besar ROA, maka semakin sehat bank tersebut. Artinya, Danamon walaupun mendapatkan predikat yang sama dengan BSI, masih lebih unggul Danamon dilihat dari data tersebut. Namun, terlihat adanya peningkatan konsisten pada BSI di tahun kedua setelah merger dan penurunan pada Danamon.

Hasil uji hipotesis *One-Way ANOVA* pada rasio ROA menunjukkan nilai signifikansi $0,035 < 0,05$. Maka dari itu, $H3$ diterima, yakni terdapat perbedaan signifikan antara BSI, Danamon, dan BTPN dilihat dari rasio Rentabilitas (ROA). Adapun hasil uji post hoc *Games-Howell* menunjukkan bahwa perbedaan signifikan antar bank terlihat pada BSI dengan BTPN.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian oleh Haque et al. (2020) yang meneliti perbandingan rasio keuangan dan efisiensi bank syariah dan konvensional di Arab Saudi dan penelitian oleh Majeed & Zainab (2021) yang mengambil penelitian pada bank syariah dan konvensional Pakistan, dimana kedua penelitian ini menunjukkan ROA bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah. Majeed & Zainab (2021) berpendapat hal ini terjadi dikarenakan jumlah bank syariah yang masih sedikit dan menjadi hambatan dalam mendapatkan laba dari *economies of scale*. Selain itu, bank konvensional bisa lebih mudah meraup keuntungan karena kepemilikan aset yang besar, kompetitif, dan mengalokasikan keuangannya untuk usaha yang membawa keuntungan tanpa adanya pertimbangan jenis usaha yang akan diberikan pinjaman.

Profitabilitas bank syariah dipengaruhi dengan market share yang masih rendah. Berdasarkan data statistik perbankan syariah tahun 2021, *market share* perbankan syariah ialah sebesar 7,17 persen (OJK, 2021). BSI sebagai salah satu bank syariah di Indonesia masih kalah populer sebagai pilihan bank oleh warga Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) mengenai hubungan *market share* dengan profitabilitas BNI Syariah pada tahun 2017-2019

mendukung pernyataan ini. BNI Syariah yang merupakan salah satu perbankan yang dimerger oleh BSI, memiliki hubungan positif signifikan antara *market share* dengan ROA, dimana jika pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia meningkat maka ROA bank syariah juga meningkat

Perbandingan Rasio Permodalan (CAR)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 5, BSI memiliki nilai rata-rata CAR terendah di antara ketiga bank yakni sebesar 20,28%, Danamon sebesar 24,41%, dan BTPN sebesar 23,37%. Mengacu pada PBI atas penilaian tingkat kesehatan bank, ketiga bank memiliki nilai CAR lebih dari 12% yang artinya ketiga bank mendapatkan predikat sangat sehat. Namun, jika dilihat dari data tersebut, Danamon dan BTPN sebagai bank konvensional tetap memiliki rata-rata lebih besar dibandingkan BSI yang merupakan bank syariah.

Hasil uji hipotesis untuk rasio CAR menunjukkan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Maka dari itu, H_4 diterima, yakni terdapat perbedaan signifikan antara BSI, Danamon, dan BTPN dilihat dari rasio Permodalan (CAR). Adapun hasil uji post hoc *Mann-Whitney* menunjukkan antar ketiga bank yang memiliki perbedaan signifikan adalah BSI dengan BTPN dan BSI dengan Danamon.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Beby (2019) yang mengkomparasi tingkat kesehatan bank syariah dan konvensional tahun 2012-2017 dan Novianti et al. (2021) yang mengkomparasi kinerja keuangan antara bank syariah dan konvensional tahun 2014-2019. Kedua penelitian menunjukkan perbedaan signifikan pada rasio CAR, dimana bank konvensional unggul. Namun tidak dengan penelitian oleh Choirunnisa et al. (2020) yang menunjukkan bahwa CAR pada bank syariah lebih unggul. Angka debitur yang dimiliki oleh bank konvensional lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Permodalan bank yang baik akan meningkatkan kepercayaan karena penjaminan kredit yang lebih baik (Beby, 2019). Hal ini didukung oleh data rata-rata ROA bank Danamon yang lebih tinggi dibandingkan BSI.

Selain itu, walaupun ketiga bank berada pada KBMI 3, BSI memiliki modal inti yang lebih rendah dibandingkan Danamon dan BTPN yang menunjukkan kepemilikan modal bank syariah yang lebih rendah. Di sisi lain, berdasarkan laporan keuangan triwulan BSI Desember 2022, Danamon Maret 2021, dan BTPN Desember 2020, aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) BSI mencapai

angka 163 triliun rupiah, Danamon sebesar 122 triliun rupiah, dan BTPN sebesar 128 triliun rupiah. Artinya, risiko yang ditanggung BSI lebih besar dibandingkan kedua bank konvensional tersebut.

4. KESIMPULAN

Peneliti mengambil beberapa kesimpulan atas hasil dan pembahasan diatas dengan rincian sebagai berikut:

- a. Hasil analisis menunjukkan bahwa dua tahun pasca merger, terdapat perbedaan tingkat kesehatan yang signifikan antara BSI, Danamon, dan BTPN pada rasio kredit (NPF/NPL), rasio likuiditas (FDR/LDR), rasio rentabilitas (ROA), dan rasio permodalan (CAR).
- b. BSI sebagai bank syariah, secara keseluruhan mendapatkan predikat kesehatan yang cukup baik dan memiliki keunggulan dibandingkan Danamon dan BTPN pada rasio likuiditas. Danamon sebagai bank konvensional, secara keseluruhan juga mendapatkan predikat kesehatan yang cukup baik dan memiliki keunggulan dibandingkan BSI dan BTPN pada rasio rentabilitas dan permodalan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa BSI dan Danamon dengan kinerja keuangannya yang sehat sudah cukup maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasi pasca merger.
- c. Lain halnya dengan BTPN, dikarenakan rasio likuiditas yang mendapatkan predikat tidak sehat, maka dapat dikatakan bahwa BTPN belum maksimal dalam menjaga kesehatan dan menjalankan fungsi intermediasinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa merger tidak selalu membawa dampak yang positif terhadap kesehatan bank.

Atas kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut. Untuk kalangan akademisi, penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa diharapkan dapat dilakukan secara jangka panjang. Variabel yang diukur juga dapat ditambahkan, baik dari komponen *good corporate governance* perbankan, maupun rasio-rasio keuangan lainnya, agar dapat menilai kesehatan bank dari berbagai sisi yang dapat memberikan hasil yang lebih lengkap dan akurat.

Untuk perbankan yang akan melakukan merger, hendaknya memperhatikan dan menilai secara komprehensif perusahaan atau bank yang akan digabung, baik dari sisi manajemen perusahaan,

maupun dari sisi kinerja keuangannya. Hal ini dilakukan agar dapat mengambil langkah preventif, menyusun strategi kebijakan yang tepat, dan tetap menjaga kondisi kesehatan bank yang baik setelah dilakukannya merger.

Terakhir, untuk manajemen perbankan terkait, baik BSI, Danamom, dan BTPN, diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, agar kondisi kesehatan bisa terjaga dan meningkat. Kesehatan bank yang baik tentunya akan mendorong perekonomian negara dengan pelaksanaan fungsi intermediasi bank yang lebih optimal. Selain itu, walaupun pinjaman luar negeri dinilai lebih murah untuk mendanai kredit, hal ini patut untuk dikurangi dan bank hendaknya dapat memaksimalkan pengumpulan dan penggunaan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang bersumber dari masyarakat, demi likuiditas bank yang lebih sehat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, memberikan masukan, dan terlibat dalam proses penelitian, dengan demikian penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. REFERENSI

Alamsyah, S. & Meilyda, S. D. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja CAR, ROA, NIM, BOPO dan LDR Perbankan Syariah dan Konvensional. *Balance Vocation Accounting Journal*, 4(2), 137-152.

Anshori, M. & Iswati, S. (2009). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press.

Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank Syariah Indonesia. (2021). BSI, Bank Hasil Merger Untuk Perkuat Ekosistem Ekonomi Syariah. *BSI*. Retrieved from <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-bank-hasil-merger-untuk-perkuat-ekosistem-ekonomi-syariah>.

Beby, A. (2019). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings, and capital*). *Trilogi Accounting and Business Research*, 1(1), 100-122.

Budisantoso, T. & Nuritmo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat.

Budiyono, Muhammad Tho'in, Dewi Muliastari, Serly Andini Restu Putri. (2021). An Analysis of Customer Satisfaction Levels in Islamic Banks Based on Marketing Mix as a Measurement Tool. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 2004–2012. Retrieved from <https://www.annalsofscb.ro/index.php/journal/article/view/318>

Choirunnisa, S. O., Harjadi, D., & Komarudin, M. N. (2020). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 1(1), 64-74.

Dharmadji, T. & Fakhruddin, H. M. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia* (3rd ed.). Salemba Empat.

Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.

Fauzan, M., Hardana, A., Nasution, A. A., & Pasaribu, M. (2021). Analisis Perbandingan Metode CAMELS dan Metode RGEC dalam Menilai Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. *Jurnal Masharifal-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. 6(3), 815-832.

Ferdinand, A. (2006). *Metodologi Penelitian Manajemen* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Franedy, R. (2019). Terungkap! Ini Alasan Laba BTPN Turun Pasca Merger. *CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190425161806-17-68893/terungkap-ini-alasan-laba-btpn-turun-pasca-merger>.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Universitas Diponegoro.

Haq, M. I., Tausif, M. R., & Ali. A. (2020). Continued Discussion on Conventional Versus Islamic Banks: Combining Financial Ratios and Efficiency. *Banks and Bank Systems*, 15(1), 132-142.

Iin Emy Prastiwi., Anik. 2020. The Impact of Credit Diversification on Credit Risk and Performance of Indonesian Banks. *Jurnal GRIEB: Global Review of Islamic Economics and Business*. Vol 8, No. 1, hlm 13-21

Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Supervisi Manajemen Risiko Bank*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Irawan, F. (2021). Pengaruh Merger Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode Tahun 2015-2020. *Jurnal Iqtishaduna: Economic Doctrine*, 4(2), 570-680.

Ismail. (2013). *Manajemen Perbankan*. Prenadamedia.

- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). PT Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). BPFE Yogyakarta.
- Listiyanti, Y. & Shofawati, A. (2018). Kinerja Keuangan Bank Syariah di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 5(12), 1020-1034.
- Lestari, D. W. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Pada Bank Merger Dan Akuisisi Tahun 2007-2013). *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Majid, Z. A. (2021). Pendekatan Tafsir dalam Dinamika Perbankan Syariah. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1), 346-358.
- Majeed, M. T. & Zainab, A. (2021). A Comparative Analysis of Financial Performance of Islamic Banks VS Conventional Banks: Evidence From Pakistan. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(3), 331-346.
- Manda, G. S. & Hendriyani, R. M. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Profil Risiko Perusahaan yang Baik, Pendapatan & Modal. *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 68-77.
- Nugraha, Y. S., Burhanuddin, A.Y., & Damayanti, R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Kredit, Loan to Asset Ratio (LAR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Non-Performing Loan di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Wonogiri Tahun 2018. *Edunomika*, 03(02), 428-432.
- Novianti, M., Saiful, & Halimatusyadiah. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Rasio Camel. *Journal of Indonesian Management (JIM)*. 1(2), 144-153.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Statistik Perbankan Syariah*.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta.
- Putri, A. M., & Iradianty, A. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Konvensional 2015-2019. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 4(8), 1103-1117.
- Pramana, K. M., & Artini, L. G. S. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(6), 384.
- Pratomo, D., & Ramdani, R. F. (2021). Analisis Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional di Era Pandemi Covid 19. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), 260-275.
- Qayyum, N.U., & Noreen, U. (2019). Impact of Capital Structure on Profitability: A Comparative Study of Islamic and Conventional Banks of Pakistan. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(4), 65-74.
- Republik Indonesia. UU No 20 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Rizal, F., & Humaidi, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020. *Etiad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 12-22.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jordan, B. D., Lim, J., & Tan, R. (2016). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Salemba Empat.
- Santosa, S., Tho'in, M., & Sumadi. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, dan Risiko Kredit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 367-371. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1169>
- Santoso, S. (2014). *Statistik Multivariat*. Elex Media Komputindo.
- Sari, S. F. (2021). Analisis Pengaruh Market Share Terhadap Tingkat Profitabilitas di Bank BNI Syariah Periode 2017-2019. *Skripsi*. IAIN Palopo.
- Sisbintari, I. (2012). Analisis Komparatif CAR, LDR, ROA, dan ROE Sebelum dan Sesudah Merger Pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk. *Jurnal Profit*, 6, 163-173.
- Sugiyono. (2016). *Metopen Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Setyowati, E., & Setioko, B. (2013). *Buku Ajar Metodologi Riset dan Statistik*. UPT Undip Press.
- Tampubulon, M. P. (2013). *Manajemen Keuangan*. Mitra Wacana Media.
- Ulum, I. (2007). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. FE-Undip.
- Utari, D., Purwanto, A., & Prawironegoro, D. (2014). *Manajemen Keuangan: Kajian Praktek dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Wardiah, M. L. (2013). *Dasar-Dasar Perbankan* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Wikan Budi Utami. (2021). Influence of Investment Decisions (PER), Policy of Dividend (DPR) and Interest Rate against Firm Value (PBV) at a Registered Manufacturing Company on Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 1972-1984. Retrieved from <http://www.annalsofrscb.ro/index.php/journal/article/view/315>